

**MODEL KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM
PENYELESAIAN KONFLIK**

**(Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit
Kab. Musi Rawas Utara)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh :

Goang Ginaldi
NIM. 1316311111

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020 M / 1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Goang Ginaldi, NIM. 1316311111 dengan judul “Model Komunikasi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Kasus Antar Warga di Desa Batu Gajah Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara)”. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu telah diperbaiki sesuai dengan arahan pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu skripsi ini disetujui dan layak diujikan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 31 Januari 2020

Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Pembimbing II

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, M.Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276, 5117-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi atas nama: Goang Ginaldi, NIM. 1316311111 yang berjudul "Model Komunikasi Antar Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara)". Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *Munaqasyah* Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Januari 2020

Dengan ini dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 31 Januari 2020

Dekan


Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002

Penguji I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006

Sekretaris

Dr. Japarudin M. S.I
NIP. 198001232005011008

Penguji II

Wira Hadikusuma, M. S.I
NIP. 198601012011011012

MOTTO

MOTTO

- *“Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila sudah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (QS. Al-Insyirah:6-7)”*
- *Jika kamu tidak dapat menemukan harapan, maka jadilah harapan” (Penulis)*
- *Mengenal lah untuk mengerti bukan untuk membenci*
- *Terus Maju karena mundur bukanlah pilihan*

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

- *Bapak (Masdan) dan ibu (Romla) tercinta yang telah memberikan dukungan, cinta, kasih sayang serta doa yang tiada hentinya.*
- *Adik-adikku tersayang (Hinda Hapita, Lilla Pahrezi) yang telah memberikan senyuman dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.*
- *Keluarga Besar (Idris (alm) dan Nina), dan (Harun (alm), Asna (almh), (Murmaisyah) yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Untuk Waku (Nurmalia sekeluarga), (Samsul Arif sekeluarga) yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini*
- *Untuk Paman dan Bibikku (Luxita sekeluarga), (Rasidin sekeluarga), (Subhansen Agung), (Tatik sekeluarga), (Mahdalena sekeluarga), Linda Pertiwi Sekeluarga) (Mulyati sekeluarga), (Lusi Asmara, Putik Hatul Jannah)*
- *Keluarga Besar Jims Bakar yang telah memberi support dan dukungan*
- *Keluarga Besar PMII Bengkulu, PMII Cabang Bengkulu, Komisariat PMII IAIN Bengkulu, Rayon FULAD, MPC Pemuda Pancasila Kota Bengkulu dan PAC Pemuda Pancasila se-Kota Bengkulu yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Jenderal Manajer Bengkulu Today.com (Wibowo Susilo) beserta keluarga dan crew yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *JM Warta Prima. Com, Enike Prima yang telah memberikan support dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Untuk Keluarga Besar Forum Silahturrahmi Pemuda Murata (FOSPENTARA) yang telah memberi dukungan dan support dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *Untuk Kakakku (Heru Saputra beserta keluarga), (Armika dan keluarga) yang telah memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Untuk Sahabat-sahabatku (Jepri Maldi, Firmansyah, Sahandri, Ardian Taufik, Detri Pranata, Ririn Jeprianto, Alek Suprpto, Efriansyah, Tania Fransiska, Fera Falentina, Al-Kausar, Resi Nopalia, Agung Syahrul Ramadan, Mahirun Suhamri, Ari Pramudia, Heli Kusuma Tamrin, Dang Dedi Haryadi (Ketua SANN) dan CIWI B-A-R-B-A-R yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Sahabat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2013*
- *Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “ Model Komunikasi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara)“Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yan berlaku.

Bengkulu, 31 Januari 2020

Mahasiswa yang menyatakan



Goang Ginaldi
NIM. 1316311111

ABSTRAK

GOANG GINALDI, NIM. 1316311111. Model Komunikasi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara). Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1). Bagaimana konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. (2). Bagaimana model komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai model komunikasi tokoh agama dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah sering terjadinya konflik sosial antar masyarakat lebih kurang 30 tahun konflik tersebut terjadi, disebabkan gesekan sosial seperti ketersinggungan, dendam pribadi, sosial politik sampai bertumpahan darah. Oleh karena itu, dalam pemecahan masalah tersebut dibutuhkanannya peran tokoh agama dalam menyelesaikan konflik tersebut, selain itu juga model komunikasi yang dilakukan tokoh agamabelum efektif, sehingga masalah tersebut masih sering terjadi. (2). Model komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Penyelesaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang berkonflik dengan cara melakukan negosiasi dan melakukan pendekatan secara persuasif dengan mendengarkan keinginan dari pada perangkat fungsi warga.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Tokoh Agama, Konflik

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Model Komunikasi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara)**”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatunhasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:


1. Prof Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Rini Fitria, M. Si, selaku Kajur yang telah memberikan fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Wira Hadi Kusuma, M. Si, selaku Ketua Prodi KPI dan Penguji II yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Emzetri, M. Ag, selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Japarudin, M.S.I, selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku penguji I yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Desa beserta perangkatnya Desa Batu Gajah Baru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
9. Para Dosen di FUAD IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
10. Kedua orangtua, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam lancarnya penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya masih ada kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Bengkulu, 31 Januari 2020

Penulis



Goag Ginaldi
NIM. 1316311111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Definisi Konseptual.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritis Tentang Model Komunikasi.....	17
1. Pengertian Model	17
2. Pengertian Komunikasi	19
3. Unsur-unsur Komunikasi	21
4. Fungsi dan Model Komunikasi	24
5. Bentuk-Bentuk Model Komunikasi	25
B. Kajian Teoritis tentang Tokoh Agama	33
1. Pengertian Tokoh Agama.....	33
2. Peran Tokoh Agama.....	36
C. Kajian Tentang Konflik.....	40
1. Pengertian Konflik	40
2. Jenis dan Tipe Konflik	41
3. Penyebab Konflik.....	43
4. Dampak Konflik.....	45
5. Penyelesaian Konflik	46
D. Konflik Dalam Islam	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Sumber Data.....	52

C. Informan Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Keabsahan Data	57
F. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah.....	59
1. Sejarah Desa Batu Gajah Baru.....	59
2. Letak dan Batas Wilayah Desa Batu Gajah Baru.....	60
3. Kondisi Kependudukan Desa Batu Gajah Baru	61
4. Kehidupan Beragama	63
5. Kondisi Ekonomi Desa Batu Gajah Baru.....	64
6. Sarana dan Prasarana Desa Batu Gajah Baru.....	65
7. Struktur Organisasi Desa Batu Gajah Baru.....	68
B. Informan Penelitian.....	69
C. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Konflik antar Warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara	69
2. Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Menyelesaikan Konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara	79
D. Pembahasan.....	86
1. Analisis Konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara	86
2. Analisis Model Komunikasi Tokoh Agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Penduduk Berdasarkan Umur	61
Tabel 4.2 Penduduk Usia Berdasarkan Usia	62
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencharian.....	62
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Pendidikan dan Jenis Di Desa Batu Gajah Baru	63
Tabel 4.5 Keadaan Penduduk Desa Batu Gajah Baru Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019	65
Tabel 4.6 Keadan Sarana Pendidikan dan Jenisnya Di Desa Batu Gajah Baru.....	66
Tabel 4.7 Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Batu Gajah Baru	67
Tabel 4.8 Keadaan Sarana Kesehatan Desa Batu Gajah Baru Tahun 2019	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.9 Struktur Organisasi Desa Batu Gajah Baru	
Kabupaten Musi Rawas Utara	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran 4 Surat Mohon Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7 Surat Pengajuan Judul

Lampiran 8 Kertas Bimbingan

Lampiran 9 Dokumentasi

Lampiran 10. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan juga berinteraksi dengan cara berkomunikasi dalam menyampaikan kehendaknya, perasaannya, dan gagasan (ide) yang dimilikinya. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan satu sama lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu punya sifat rasa ingin tahu dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itu mengharuskan manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara normatif, Islam juga mengatur tata hubungan horizontal manusia dengan lingkungan sosialnya. Islam tidak hanya memerintahkan pemeluknya untuk menyembah Allah semata, tetapi memerintahkan juga agar mereka melaksanakan perintah-Nya dan ajaran-ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Salah satunya dengan menjaga persaudaraan antar sesama manusia baik dalam keluarga, masyarakat, agama maupun Negara.¹

¹ Mufakhir Muhammad dalam Tim Dosen IAIN Ar-Raniry, *Membangun dalam Masyarakat Muslim*. (Darussalam : Kerjasama IAIN Ar-Raniry dengan Satker Peningkatan Pemulihan Kualitas Kehidupan Keberagamaan BRR NAD-Nias, 2006), h. 30

Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai makhluk sosial, sekaligus mengimplementasikan ajaran etika sosial Islam dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Dalam kaitan ini, menurut Ari Muhammad komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain. Baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.²

Dalam perspektif ilmu komunikasi, pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur. Dalam ilmu komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communican*). Untuk lebih jelasnya komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkritnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.³

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu dan teoritis, tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja. Masalahnya, mana diantara pikiran dan

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 1

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 29

perasaan itu yang dominan, biasanya paling sering adalah pikiran yang dominan. Dalam komunikasi, perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah terjadi dalam situasi tertentu.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan individu dan kelompok-kelompok sosial. Proses tersebut memiliki pengaruh timbal balik. Karenanya, dalam perspektif sosiologi komunikasi dapat ditegaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial dan interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial. Dalam prakteknya, juga bisa terjadi miskomunikasi dan *mispersepsi* dalam interaksi sosial masyarakat. Jika tidak ditangani dengan baik, tidak jarang bisa memunculkan konflik antar individu dan meluas menjadi konflik sosial.

Konflik merupakan suatu gejala perubahan sosial dalam masyarakat, bangsa dan negara yang terjadi secara terus-menerus. Perubahan sosial didasari oleh masyarakat dalam suatu negara yang heterogen, sehingga memiliki kebutuhan dan kepentingan yang beragam. Konflik terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kebutuhan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompoknya serta antar-kelompok dalam suatu masyarakat. Konflik juga terjadi jika terdapat benturan kepentingan di antara pihak-pihak yang bertikai.⁴

⁴ Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), h. 166

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, sering timbul konflik-konflik yang justru merusak tatanan kehidupan bersama. Konflik tersebut yang membuat ketidakharmonisan suatu daerah karena terdapat beberapa suku yang mendiaminya. Terlebih lagi, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya terjadi mobilitas masyarakat sehingga semakin beragam etnis yang masuk ke suatu daerah. Kondisi masyarakat yang heterogen ini potensial memunculkan banyak masalah karena terdapatnya perbedaan kepentingan, cara berfikir dan karakter masyarakat. Banyaknya perbedaan yang ada tidak menutup kemungkinan munculnya konflik di lingkungan masyarakat.

Konflik bisa terjadi karena berbagai masalah yang ada, seperti terjadinya perselisihan antar masyarakat. Konflik antara anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat. Sebagaimana dijelaskan oleh Roucken dan Warren dalam Abdul Syani yang dikutip oleh Lili mengatakan bahwa masyarakat yang heterogen biasanya ditandai dengan kurangnya kedekatan hubungan antara orang satu atau kelompok yang lainnya, individu atau kelompok cenderung untuk mencari jalannya sendiri-sendiri.⁵ Sementara itu kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari. Jika proses ini memuncak maka pertentangan akan terjadi pada masyarakat atau kelompok tersebut. Pada masyarakat dalam keadaan konflik dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu atau kelompok pada

⁵ Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, h. 167

umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal baru. Hal ini akan menimbulkan pertentangan yang lebih luas sifatnya, tidak hanya menyangkut pertentangan secara fisik tetapi juga pertentangan nurani yang dapat menimbulkan konflik antar masyarakat.

Konflik merupakan hubungan yang saling bertentangan antar individu atau kelompok. Konflik bisa disebabkan oleh kesalahan dalam berkomunikasi, ketidaksepehaman atas suatu pendapat, kesalahpahaman dalam memaknai suatu pesan, perselisihan dalam masyarakat dan tidak adanya penyelesaian yang baik atas suatu masalah yang pernah timbul.⁶

Al-Qur'an menggambarkan tentang keniscayaan konflik antara lain dalam firman-Nya.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.⁷

⁶ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), h. 1

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jabel, t.t), h. 250

Dari gambaran ayat di atas dapat ditegaskan bahwa manusia dulunya berpegang pada satu kebenaran syariah agama. Menurut ahli tafsir, hal ini berlangsung selama kurang lebih sepuluh abad, yakni era antara Nabi Adam dan Nabi Nuh. Ada pula yang mengatakan bahwa *umat wahidah* (satu agama) terjadi ketika manusia hanya tinggal satu perahu di zaman Nabi Nuh as, yang diselamatkan akibat banjir bandang. Namun setelah itu mereka berselisih.⁸ Ayat diatas juga memberikan beberapa isyarat bahwa perselisihan atau konflik yang terjadi pada umat manusia merupakan keniscayaan dalam sejarah kehidupan manusia, yang diciptakan tidak monokultural dan akar konflik adalah perbedaan. Hal itu menjadi alasan mengapa Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci agar menjadi panduan dan pedoman dalam mengelola berbagai perselisihan tersebut.

Mengenai konflik yang terjadi di masyarakat suku asli dengan pendatang bisa berkonflik satu sama lain, sering bertengkar dan berkelahi. Konflik dan pertikaian antara suku asli dan pendatang di desa ini terjadi karena dendam lama yang muncul kembali akibatnya banyak provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Konflik dan pertikaian antar kedua suku tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi berkali-kali. Menurut Lukman Sutrisno konflik suku asli dan pendatang bisa terjadi berkali-kali karena dendam lama yang tidak bisa dihilangkan, maka perselisihan sering sekali terjadi, meskipun disebabkan hanya masalah kecil sekalipun.⁹

⁸ Al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf, Juz I, h. 187 lihat pula al-Razi, Tafsir al-Kabir, Juz III, h. 246 dalam CD al-Maktabah al-Syamilah edisi II.

⁹ Lukman Sutrisno, *Konflik Sosial*, (Yogyakarta : Tojion Press, 2003), h. 115

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja dibutuhkan individu-individu dan sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan masyarakatnya termasuk dalam menengahi dan menyelesaikan konflik. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang / sekelompok orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan disegani maka kehidupan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik, karena tidak adanya sosok yang ditokohkan di tengah masyarakat.

Sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap masyarakat dan diakui sebagai pemimpin oleh suatu kelompok atau golongan tertentu dalam mengontrol perilaku masyarakatnya disebut dengan tokoh masyarakat. Di antara tokoh masyarakat tersebut adalah tokoh agama yang memiliki tugas dan fungsi yaitu mampu merencanakan, mengorganisir, serta mengontrol warganya. Dengan adanya fungsi tersebut keberadaan tokoh agama dinilai penting dalam membentuk dan membina perilaku moral masyarakat karena tokoh masyarakat merupakan pemimpin yang diakui oleh masyarakat. Kontribusi dari seorang tokoh agama menjadi lebih kompleks dalam mewujudkan penerapan nilai dalam masyarakat karena sikap yang ditunjukkan oleh seorang tokoh akan mempengaruhi sebagian kecil tingkah laku masyarakat.¹⁰

Karena demikian urgen, tugas dan fungsinya di tengah masyarakat, maka tokoh agama harus memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakatnya. Melalui komunikasi seorang tokoh masyarakat akan mampu menyelesaikan

¹⁰ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 98

tugas dan tanggung jawabnya. Baik buruknya kinerja seorang tokoh masyarakat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari kemampuan tokoh masyarakat tersebut dalam berkomunikasi dengan bawahan dan masyarakatnya. Tokoh agama diharapkan agar mampu memberikan contoh yang positif, serta mampu membawa perubahan terhadap masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Tokoh masyarakat diharapkan juga mampu memberikan kesejahteraan, kedamaian, keadilan, keamanan dan kenyamanan bagi masyarakatnya, serta mampu memimpin dengan baik agar masyarakatnya bisa hidup dengan damai, aman tanpa ada masalah-masalah berat yang muncul dalam lingkungan masyarakat.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Batu Gajah Baru terdapat masalah sosial yang memunculkan konflik antar masyarakat. Konflik yang terjadi berupa konflik individu dengan individu dan konflik antar keluarga. Meskipun pejabat desa, dalam hal ini kepala desa, sudah mengadakan musyawarah antar masyarakat agar dapat berdamai dan tidak terjadi lagi konflik, tapi kenyataannya di lapangan belum terlaksana. Konflik tetap terjadi di tengah masyarakat.¹²

Dari hasil observasi tersebut, kenyataan di lapangan bahwasanya di Desa Batu Gajah Baru sering terjadi konflik sosial antar masyarakat yang telah berlangsung lebih kurang 3 tahun. Konflik tersebut disebabkan gesekan sosial seperti ketersinggungan, dendam pribadi, pesta malam, dan masalah sosial, politik yang tidak jarang sampai memunculkan pertumpahan darah. Adapun

¹¹ Lukman Sutrisno, *Konflik Sosial*, h. 123

¹² Observasi peneliti dengan kepala Desa Batu Gajah Baru Bapak Heri, tanggal 10 April

data awal konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.¹³

Tabel 1.1
Jenis Konflik Desa Batu Gajah Baru

No	Jenis Konflik	Jumlah
1	Ketersinggungan	4 orang
2	Dendam Pribadi	6 orang
3	Masalah Sosial	7 orang
4	Pesta Malam	5 orang

Berkaitan dengan konflik di tengah masyarakat Batu Gajah Baru termasuk di dalamnya pemecahan masalah tersebut dibutuhkanannya peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik tersebut. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan, konflik di tengah masyarakat Desa Batu Gajah Baru ini sulit diselesaikan secara tuntas walaupun tokoh masyarakat termasuk tokoh agama telah ikut terlibat dalam menyelesaikan konflik tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Model Komunikasi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit. Kab. Musi Rawat Utara)”**.

B. Rumusan Masalah

¹³ Observasi peneliti dengan kepala Desa Batu Gajah Baru Bapak Heri, tanggal 10 April 2019

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?
2. Bagaimana model komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan-batasan sebagai berikut :

1. Model komunikasi tokoh agama dalam penyelesaian konflik akan diidentifikasi melalui berbagai pendekatan dan cara yang digunakan tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi.
2. Tokoh agama dalam penelitian mencakup orang yang ditokohkan dan memiliki kedudukan dan pengaruh penting di bidang keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Untuk mengetahui model komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi tokoh agama dalam mengatasi konflik yang terjadi antara Desa Batu Gajah.
- b. Sebagai acuan dan bahan pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi tokoh masyarakat di Desa Batu Gajah. Karena penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam memberikan arahan kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Batu Gajah Baru.
- b. Bagi mahasiswa Prodi KPI, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang modal komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik antar warga sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

F. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa

istilah agar pemahaman dan pembahasannya dapat terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan, kontak dan perhubungan.¹⁴

2. Tokoh agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai model-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.¹⁵ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 585

¹⁵ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), h. 68

kebahagiaan dunia akherat atau sekelompok orang yang terpandang di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

3. Konflik

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹⁶

Pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang terkait antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Adib Baihaqi yang mengangkat judul **“Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2018”**.¹⁷ Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama antara pemeluk agama Budha, Islam, Kristen, dan Katholik

¹⁶ Soerjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 91

¹⁷ Adib Baihaqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan Desa Batu Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), h. 1

yang ada di dusun Thekelan. (2) Mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Thekelan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Budha, Islam, Kristen, dan Katholik secara sistematis dari suatu fakta secara aktual dan cermat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Thekelan adalah adanya peran aktif tokoh agama dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam bentuk interaksi sosial, bekerja bersama dan gotong royong yang meliputi; gotong royong di bidang sosial kemasyarakatan maupun di bidang agama, sosial individu, musyawarah antar umat seagama maupun umat beragama lain, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan yang memiliki kemajmukan agama. (2) Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di dusun Thekelan adalah adanya rasa empati, simpati, dan sikap toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu, sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah adanya kesalahpahaman atau keegoisan antar individu dari kalangan pemuda di dusun Thekelan.

Penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Jannah dengan judul skripsi **“Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Proses Resolusi Konflik Rumah Tangga (Studi Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie**

Jaya)”.¹⁸ Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Kecamatan Bandar Dua. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti melakukan dengan cara observasi dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat Gampong Meugit Sagoe, Gampong Adan dan Gampong Meukoe Dayah menggunakan strategi komunikasi yang hampir sama yaitu melakukan komunikasi yang baik serta komunikasi persuasif, musyawarah antara sesama tokoh masyarakat terhadap konflik yang terjadi, memanggil kedua belah pihak yang bersangkutan dan meminta bantuan keluarga dari kedua belah pihak tersebut. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan bantuan dari kaur-kaur gampong, masyarakat dan pihak keluarga yang bersangkutan, serta ketegasan dari tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: ada orang ketiga, menyebarnya isu-isu yang tidak jelas, sulit mendapat pengakuan karena tidak ada bukti yang kuat, pemikiran masyarakat yang minim, banyak kasus yang tidak terselesaikan karena pihak keluarga tidak mau ikut tata cara tokoh masyarakat, serta tidak adanya tokoh masyarakat ketika pertikaian terjadi.

¹⁸ Misbahul Jannah, *Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Proses Resolusi Konflik Rumah Tanggan (Studi Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)*, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h. 1

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalil dengan judul **“Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah Di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser”**.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Hasil penelitian yang di peroleh penulis dapat disimpulkan bahwa dalam penyelesaian konflik sengketa tanah tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi melalui konsiliasi, negosiasi, dan mediasi sudah sangat baik serta mampu dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi.

Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu tentang **“Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara)”**. Meskipun tidak menggunakan teori yang sama, namun dalam kajian ini, variabel yang diambil juga sangat jelas berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek tokoh agama. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyelesaikan yang terjadi antar warga.

¹⁹ Muhammad Jalil, *Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah Di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser*, (Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2008), h. 1

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Tentang Model Komunikasi

1. Pengertian Model

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Akan tetapi, peminat komunikasi, termasuk mahasiswa, sering mencampuradukkan model komunikasi dengan fenomena komunikasi. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi, artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak terlelaskan oleh model tersebut. Akibatnya, jika kita kurang hati-hati menggunakan model, model dapat menyesatkan kita.²⁰

Menurut Muhammad Arni, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.²¹ Sedangkan Friske J mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 131

²¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Asara, 1992), h. 5

komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.²² Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep.²³

Seperti juga teori, model dapat diterima, sepanjang belum dinyatakan keliru berdasarkan data terbaru yang ditemukan di lapangan. Jadi kebenaran sejati itu sebenarnya tidak dikenal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap seperti itu bahkan dapat menjadi kendala dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perbaikan model, sekecil apa pun, memang berdasarkan interaksi antara model dan data. Kadang-kadang data begitu banyak, namun model yang dihasilkan kurang memuaskan, sehingga kemajuan yang dialami disiplin ilmu yang bersangkutan begitu lambat. Kadang pula terdapat model yang tampaknya "canggih", namun sedikit data yang mendukungnya. Berbagai upaya ilmiah harus terus dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung model yang dirancang.

Pada umumnya tidak ada suatu model yang berhasil yang muncul tiba-tiba. Suatu model yang baik biasanya telah melewati banyak tahap ujian, yang mungkin memakan waktu puluhan tahun. Perlu ditegaskan

²² Friske, J, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 132

lagi, tidak ada model yang sempurna dan final. Bahkan ketika model sudah diterima luas, ada saja nuansa baru yang muncul dari fenomena yang telah dimodelkan, sehingga dikembangkan lagi suatu model baru untuk mengakomodasi nuansa baru tersebut. Begitulah seterusnya. Hal ini juga berlaku untuk pembuatan model dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi. Suatu model sering menunjukkan kekurangan-kekurangan mengenai karakteristik fenomena yang dimodelkan. Karena itu model suatu fenomena bisa diperbaiki berdasarkan model pertama tadi yang dari waktu ke waktu di hadapkan dengan data lebih baru yang ditemukan di lapangan.

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambanglambang itu dalam bentuk bahasa verbal.²⁴

Komunikasi secara etimologi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain agar orang tersebut

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 137

melaksanakan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan.²⁵

Sedangkan secara epistemologi komunikasi diartikan suatu tindakan penyampaian pesan (*massage*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*reciever*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noise*).²⁶

Menurut Onong Uchjana Effendy, yang dimaksud komunikasi disini ialah mekanisme dimana terdapat hubungan antar manusia dan yang memperkembangkan semua lambung pikiran, bersama-sama dengan alat-alat untuk menyiarkan dalam ruang dan merekamnya dalam waktu. Ini mencakup ekspresi wajah, sikap dan gerak, suara, kata-kata tertulis, percetakan, kereta api, telegram, telepon, dan apa saja yang merupakan penemuan terakhir untuk menguasai ruang dan waktu.²⁷

Komunikasi sangat penting bagi manusia, satu ungkapan populer tentang komunikasi adalah "manusia tidak dapat berkomunikasi".²⁸ Selama manusia hidup pasti ia berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya dan orang lain. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan media atau saluran komunikasi.

²⁵ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : CV. Perdana Ilmu Jaya, 1997), h. 4

²⁶ Muhamamd Muhfid, *Komunikasi dan Regulasi penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 2

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi dan Modernisasi*, (Bandung : Mandar Maju, 2005), h. 11

²⁸ Yosai Iranta dan Usep Syaifudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung : Simbiosis Rektama Media, 2013), h. 3

Sedangkan definisi komunikasi yang menekankan pada unsur penyampaian atau pengoperan telah dikemukakan oleh Wiryanto bahwa komunikasi adalah proses pengoperan pesan-pesan yang berarti antara individu-individu.²⁹ Selain itu arti dari komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, angka, grafik, dan lain-lain. Jadi komunikasi adalah kegiatan pengoperan pesan yang mengandung arti/makna.

Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi komunikasi di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi dapat digolongkan menjadi tiga pengertian yaitu pengertian secara paradigmatis, etimologis dan terminologis. Pengertian komunikasi paradigmatis berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Unsur-unsur Komunikasi

Definisi Lasswell tentang komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu:

- a. Siapa, yakni pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber.
- b. Mengatakan apa, yakni isi informasi yang disampaikan.
- c. Kepada siapa, yakni pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima.
- d. Melalui saluran apa, yakni alat atau saluran penyampaian informasi.
- e. Dengan akibat atau hasil apa, yakni hasil yang terjadi pada diri penerima.³⁰

²⁹ Wiryanto, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), h. 87

³⁰ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 3

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Cangara, 2011 dipaparkan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi, termasuk lima unsur di atas, ditambah dengan umpan balik dan lingkungan.³¹

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*.

c. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Contoh media dalam komunikasi antar pribadi ialah panca indera, telepon, surat, telegam. Sementara untuk media massa dibedakan atas media cetak dan media elektronik. Namun karena makin canggihnya teknologi komunikasi saat ini, yang bisa mengkombinasikan (*multimedia*) antara satu dan lainnya, makin kaburilah batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antar pribadi. Selain itu, terdapat pula media

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 143

komunikasi sosial, seperti rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.³²

d. Penerima

Penepima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. penerima biasa disebut dengan khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga, pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³³

f. Tanggapan Balik

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain, seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

³² Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, h. 32

³³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, h. 17

4. Fungsi Model Komunikasi

Model memberi teoretikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Meskipun demikian, model, seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Sehubungan dengan model komunikasi, oleh karena itu, model komunikasi mempunyai tiga fungsi: Pertama, melukiskan proses komunikasi. Kedua, menunjukkan hubungan visual dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.³⁴

Jadi pada dasarnya model mempunyai empat fungsi: mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati, heuristik (menunjukkan takta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.³⁵

Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi. Model mungkin menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak dan konsekuensinya dapat menyarankan tindakan yang berhasil. Ketika suatu model diuji, karakter kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut. Sebagai kemajuan ilmu pengetahuan justru dihasilkan oleh kegagalan sebuah model.

³⁴ Wiryanto, *Pengantar Komunikasi*, h. 97

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 113

Keuntungan lain pembuatan model, menurut Bross adalah terbukanya problem abstraksi. Dunia nyata adalah lingkungan yang sangat rumit. Sebuah apel, misalnya, mempunyai banyak sifat ukuran, bentuk, warna, komposisi kimiawi, rasa, berat, dan sebagainya. Dalam memutuskan apakah apel tersebut akan dimakan atau tidak, hanya sebagian sifat apel yang dipertimbangkan. Suatu tingkat abstraksi dibutuhkan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembuat model juga harus memutuskan ciri-ciri apa dari dunia nyata, misalnya dari fenomena komunikasi, yang akan dimasukkan kedalam sebuah model.³⁶

5. Bentuk-Bentuk Model Komunikasi

Para pakar ilmu komunikasi mengelompokkan pembagian komunikasi dalam bentuk yang bermacam-macam. Adapun bentuk-bentuk komunikasi sebagai berikut:

a. Komunikasi antra pribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Baik disadari maupun tidak disadari. Contoh berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intra pribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 134

berkomunikasi dengan orang lain biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya tidak disadari. Keberhasilan komunikasi dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri sendiri.³⁷

b. Komunikasi Interpersonal (antar pribadi)

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu *komunikator* dan *komunikan* yang saling bertukar fungsi.

Dalam proses komunikasi antarpribadi kemampuan *komunikator* diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan komunikasi kebahasaan dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Contoh penggunaan ketiga peran bahasa tersebut adalah:³⁸

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri.

³⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 80

³⁸ Hidayat, Dasru, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h. 77-79

- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, hal ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak mengirim dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi interpersonal, mencakup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi (*intimacy*). Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar berkenaan dengan isi pesan, tapi juga menyangkut siapa *partner* kita dalam berkomunikasi.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara *interdependent* atau saling bergantung satu dengan lainnya.

Dari keterangan di atas, bahwasanya komunikasi tidak dapat diubah atau diulang, jika kita sudah salah mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara kita, mungkin kita bisa minta maaf, tetapi tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.³⁹

Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons non-verbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata

³⁹ Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, h. 83

yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam berkomunikasi antar pribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh satu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi oleh dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan di dominasi oleh atasan.

Dalam komunikasi biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, pada hal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk memepertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau Telekonferensi, yang mernbuat manusia merasa terasing.⁴⁰

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 115

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok misal adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (*small group communication*). Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.⁴¹

Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi komunikasi meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilihat pada karakteristik kelompok, yaitu: Pertama, komunikasi kelompok primer dan sekunder. Selain itu kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.⁴²

Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 74

⁴² Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996), h. 65

tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

- a) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- b) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan dari pada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- c) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- d) Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

Kedua, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. *Theodore Newcomb* melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk memhntuk sikap.⁴³

Ketiga, kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif dibagi menjadi dua kelompok: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan

⁴³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 58

memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung. atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemnan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkahlangkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.⁴⁴

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, *anonym*, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

Komunikasi massa sebagai "suatu proses melalui komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam dengan melalui

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, h. 178

berbagai macam cara."⁴⁵ Arti lain dari komunikasi massa adalah suatu proses dengan mana organisasi-organisasi media memproduksi dan mentransmisikan pesan-pesan kepada publik yang besar, dan proses di mana pesan-pesan itu dicari, digunakan, dimengerti, dan dipengaruhi oleh audien." Ini artinya, proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan audiens.⁴⁶

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antar pribadi. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.⁴⁷

B. Kajian Teoritis Tentang Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam, wajar dijadikan sebagai

⁴⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 76

⁴⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 67

⁴⁷ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), h. 42

role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkernuka/terkenal, panutan.⁴⁹ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.⁵⁰

Disamping itu, harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat Islam tokoh agirma bisa juga disebut Tokoh Agama. pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) prus amal dan

⁴⁸ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, (Skripsi, IAIN Syek Nurjati, Cerbon, 2015), h. 2

⁴⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), h. 4

⁵⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005),

akhlak yang sesuai dengan ilmunya.⁵¹ Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁵²

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian ulama, yaitu ulama berasal dari bahasa Arab, jama" (*plural*) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama" dipakai dalam arti mufrad (*singular*), sehingga kalau dimaksud jama", ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama.⁵³ Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat dewasa ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-masing. Tanpa partisipasi para ulama jalannya pembangunan

⁵¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta : eISAQ Press, 2007), h. 169

⁵² Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

⁵³ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983), h. 3

tampali tertegun-tegun atau kurang lancar.

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agilna, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.⁵⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat atau sekelompok orang yang terpandang di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

2. Peran Tokoh Agama

Sebelum berbrcara tentang tokoh agama maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan terlebih dahulu arti dari peran itu sendiri. Dalam

⁵⁴ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, h. 10

kamus besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakuakn oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵⁵ Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum Bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai "sesuatu yang rnenjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa."⁵⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan ter.ladinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak lansung. Tokoh Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina remaja dalam mengatasi kenakalan rernaja sangat urgent.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang

⁵⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 751

⁵⁶ Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 735

agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.⁵⁷

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.⁵⁸

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran-

⁵⁷ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006),h. 7

⁵⁸ Soerjano Soekantor, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10

peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain:

- a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur
- d. sosial masyarakat.⁵⁹

Selanjutnya Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam bermasyarakat merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-

⁵⁹ Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Wonokerto : Buku Biru, 2012), h. 49

keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi

- a. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang di pimpinnya.
- b. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.⁶⁰

Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama disini adalah memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh agama sangatlah berperan dalam keamanan warganya dari hal-hal yang dapat mengancam kehidupan mereka, seperti kenakalan remaja yang sekarang ini sudah semakin banyak di lingkungan masyarakat.

⁶⁰ Soerjano Seokantor, h 256

C. Kajian Tentang Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia. Konflik oleh beberapa aktor dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai keinginan atau tujuan. Menurut beberapa ahli konflik diartikan sebagai satu bentuk upaya untuk menampakkan, untuk mengidentifikasi, dan menjelaskan bahwa diantara setidaknya dua belah pihak memiliki perbedaan atau pertentangan. Perbedaan atau pertentangan dapat berwujud dalam bentuk perbedaan tujuan, kepentingan, nilai-nilai, budaya, suku, kelompok, ras dan agama.⁶¹

Fisher merupakan salah satu ahli yang telah membantu memberikan definisi tersebut. Fisher mengungkapkan bahwa konflik dapat diartikan sebagai situasi sosial dimana terdapat dua atau lebih kelompok yang memiliki perbedaan tujuan ataupun perbedaan nilai-nilai. Dari beberapa pengertian tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik ialah situasi dimana terdapat setidaknya dua belah pihak yang memiliki perbedaan atau pertentangan baik secara laten maupun manifes.

2. Jenis dan Tipe Konflik

Susan menuliskan bahwa konflik terdiri dari dua jenis yaitu pertama dimensi vertical "konflik atas" yang dimaksud adalah konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite disini bisa para pengambil kebijakan

⁶¹ Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, h. 60

di tingkat pusat, kelompok bisnis atau para aparat militer. Kedua konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri.⁶²

Sedangkan tipe konflik juga terdiri dari dua yaitu konflik laten dan konflik *manifest* (nyata atau terbuka). Konflik laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Sedangkan konflik *manifest* adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar sangat dalam dan sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab dan berbagai efeknya.

Ada lima jenis konflik yaitu konflik intrapersonal, konflik atau individu dan kelompok konflik antar kelompok dan konflik antar organisasi. Jenis-jenis ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Secara detailnya dapat diuraikan seperti dibawah ini:

a. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Ada tiga macam bentuk konflik intrapersonal yaitu :

- 1) Konflik pendekatan-pendekatan, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik.
- 2) Konflik pendekatan-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama menyulitkan.

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 90

3) Konflik penghindaran-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada satu hal yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus.⁶³

b. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain.

c. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok (*Intergroup*)

Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan oleh kelompok kerja mereka.

d. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama (*Intraorganisasi*)

Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi-organisasi. Konflik antar lini dan staf, pekada dan pekerja manajemen merupakan dua macam bidang konflik antar kelompok.

e. Konflik antara organisasi (*Interorganisasi*)

Dalam pendidikan konflik semacam ini dapat terjadi seperti konflik antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Semua bentuk-bentuk konflik tersebut dapat menimbulkan konsekuensi, baik positif maupun negative. Menurut Veithzal Rivai ada tiga faktor yang menentukan apakah suatu konflik akan berimbang, bermanfaat atau merusak, yaitu :

⁶³ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, h. 32

(a) tingkat pertikaian/konflik, (b) susunan dan iklim dalam organisasi, dan (c) cara mengelola konflik.

3. Penyebab Konflik

Konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena beberapa hal. Menurut penulis, untuk konflik vertikal penyebab konflik yang terjadi diantaranya karena adanya kebijakan ataupun peraturan pemerintah yang dianggap merugikan masyarakat, korupsi di tingkat elit politik, dan ketidakadilan hukum. Sedangkan konflik dalam dimensi horizontal diantaranya dapat terjadi karena perbedaan ras, agama, suku, budaya, dan kecemburuan sosial.⁶⁴ Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan adalah :⁶⁵

a. Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.

b. hancurnya atau retaknya kelompok

Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.

c. Perubahan kepribadian para individu.

d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.

e. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

⁶⁴ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, h. 55

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 95-96

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik antara lain :⁶⁶

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan diantara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepriadian yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa Penyebab Konflik Antara Masyarakat Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit dapat dilihat dari

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 98-99

tanggapan, harapan, dan pengetahuan adalah kesalah pahaman dan masalah yang sepele, konflik ini terjadi sudah lama sekitar 30 tahun yang lalu. Selain itu penyebab terjadinya konflik ini dilatar belakang utama kesenjangan ekonomi dan beberapa latar belakang lain adalah peranan pemerintah yang lemah dalam menangani konflik. penegakan hukum yang kurang maksimal dan perbedaan kebudayaan yang menyebabkan konflik .

4. Dampak Konflik

Konflik sejatinya menghasilkan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Konflik akan menghasilkan dampak negatif jika konflik itu dibiarkan, tidak dikelola serta telah mengarah pada tindakan *destruktif*. Sebaliknya, konflik akan berdampak positif jika konflik itu dapat dikelola sehingga konflik kemudian bersifat konstruktif.

Selain itu, konflik tidaklah hanya menghasilkan dampak yang negatif tetapi konflik juga memiliki dampak positif. Hanya saja, menurut Coser fungsi positif akan diperoleh ketika konflik memang dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari konflik sangat bergantung apakah konflik itu bersifat *destruktif* ataukah bersifat *konstruktif*.⁶⁷

Konflik yang *destruktif* senantiasa muncul dalam bentuk kehancuran di semua sisi, seperti kehancuran tata sosial dan fisik. Konflik destruktif menyertakan cara-cara kekerasan di dalamnya. Dampak dari konflik *destruktif* menurut penulis diantaranya : (1) korban luka, (2) korban jiwa,

⁶⁷ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 65

(3) kerusakan sarana dan prasarana sosial, (4) kerugian materil, (5) keretakan dan kehancuran hubungan sosial.⁶⁸

Konflik konstruktif akan muncul dalam bentuk peningkatan kerjasama atau kesepakatan yang menguntungkan seluruh pihak berkonflik. Selain itu dampak positif dari konflik sosial diantaranya yaitu mampu menciptakan dan memperkuat identitas dan kohesi kelompok sosial, meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok serta dapat menjadi alat bagi suatu kelompok untuk mempertahankan eksistensinya.

5. Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik, yaitu:⁶⁹

1) *Coercion* (Paksaan)

Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

2) *Compromise*

Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangiuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

⁶⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islai Kyai dan Pesantren*, h. 171

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sutu Pengantar*, h. 77-78

3) *Arbitration*

Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua belah pihak dan berfungsi sebagai hakim yang mencari pemecahan mengikat.

4) *Mediation* (Penengahan)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, manjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.

5) *Conciliation*

Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

D. Konflik Dalam Islam

Sebagai makhluk sosial, manusia memang akan selalu dihadapkan pada kenyataan tentang konflik. Salah satu konflik terbesar manusia sebetulnya tidak terletak pada konflik politik atau peperangan melainkan pada konflik yang ada dalam diri mereka. Salah satu konflik diri yang paling besar adalah bagaimana menetralsir hati untuk melawan hawa nafsu. Ha ini sudah lama tertuang dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهُوَ آهٌ

Artinya: "*Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya,*" (hadits ini derajatnya *shahih*. Dirwayutkan oleh Ibnu An-Najjar dari Abu Dzarr Radhiyallahu anhu)".⁷⁰

Konflik dalam diri ini biasa disebut juga dengan konflik batin. Dalam konflik ini, manusia harus bisa meredakan keinginan-keinginannya karena beragam hal yang harus dipertimbangkan. Manusia juga harus bisa melihat kondisi dari dalam diri mereka apakah mampu untuk memiliki atau mendapatkan apa yang diinginkannya atau tidak. Jika tidak mampu, maka sudah seharusnya menunda atau bahkan melupakan keinginan yang sangat diinginkannya itu.

Konflik merupakan sesuatu hal yang wajar dalam kehidupan bernasyarakat dan tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik baik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain. Konflik ini akan hilang jika masyarakat juga hilang. Konflik menurut dapat dipahami berdasarkan dua sudut pandang yaitu tradisional dan kontemporer:⁷¹

- 1) Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi. Bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, *agresivitas*, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar yang pada akhirnya justru akan menimbulkan konflik yang lebih besar.
- 2) Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Namun, yang menjadi persoalan adalah bukan bagaimana meredakan konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antar pribadi bahkan merusak tujuan organisasi. Konflik dianggap sebagai suatu hal yang wajar di dalam organisasi. Konflik bukan dirladikan suatu hal yang *destruktif*, melainkan harus dijadikan suatu hal *konstruktif* untuk

⁷⁰ Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827

⁷¹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, h. 10

membangun organisasi tersebut, misalnya bagaimana cara peningkatan kinerja organisasi.

Islam juga memiliki pandangan yang sama terhadap konflik. Meskipun Islam yang *notabene* lebih mengutamakan perdamaian, sesuai dengan makna kata Islam sendiri yakni "salam". Namun bukan berarti Islam tidak memberikan makna dan pandangan terhadap konsepsi konflik.

Dalam agama Islam pemaknaan konflik bisa dalam bentuk yang lebih ramah dan damai. Dalam Islam konflik tidak harus difahami sebagai gejala yang *destruktif*, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang *konstruktif* bahkan *produktif*. Konflik merupakan bagian dan tabiat manusia yang telah dibawa oleh manusia dari sejak dia dilahirkan.

Keberadaan konflik sebagai unsur pembawaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada konflik. Manusia yang memiliki tuntutan serta keinginan yang beraneka ragam dan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut.

Namun untuk bisa mendapatkannya, mereka akan berkompetensi untuk mendapatkan keinginan tersebut. Dari sini maka dengan adanya konflik akan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir lebih maju untuk mendapatkan keinginannya tersebut sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, Allah membekali nilai-nilai moral pada setiap makhluk dalam kepentingan-kepentingannya sendiri. Selagi konflik masih dibutuhkan oleh manusia, maka mereka pun dibekali oleh Allah

dengan kemampuan untuk berkonflik, baik dalam fisik, roh maupun akalnya dan sekaligus kemampuan untuk mencari solusinya.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah hikmah dibalik terjadinya konflik. Dalam Islam, konflik bukanlah sebagai tujuan namun lebih sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan, sehingga tidak membiarkan perbedaan-perbedaan itu menjadi penyebab adanya permusuhan. Karena sesungguhnya manusia berasal dari asal yang sama.

Dengan adanya konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah yang sudah terjadi beberapa tahun yang sudah, oleh karena peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam penyelesaian konflik terutama dalam komunikasi terhadap masyarakat yang berkonflik. Jika dilihat bahwasanya tokoh agama sudah melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Adapun komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal yang mana komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

Dalam Islam memberikan jalan keluar atas semua konflik yang terjadi termasuk yang kini terjadi dalam banyak kasus konflik antar warga di Desa Batu Gajah. Al-qur'an memberikan jalan untuk menyentuh setiap permasalahan tersebut dari akar permasalahannya. Setiap perbedaan sosial yang dimiliki setiap manusia akan dipertanggungjawabkan. Hal yang harus diingat bahwa dalam Islam tidak dikehendaki untuk umatnya melakukan

penindasan baik dalam bentuk fisik atau fitnah media. Islam lebih menghendaki umatnya untuk saling memberi dan melengkapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.⁷²

Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang konflik yang terjadi antar warga Desa Batu Gajah Baru dan model komunikasi tokoh agama dalam penyelesaian konflik tersebut.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2010), h. 47

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.⁷³

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tokoh agama dan masyarakat yang berkonflik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data utama.⁷⁴ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Kepala Desa, perangkat desa serta tokoh masyarakat Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁷⁵ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁷⁶ Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh agama. Selain itu, informan pendukung penelitian ini diambil dari tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat desa Batu Gajah Baru yang terlibat konflik dan upaya

⁷³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 193

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 50

⁷⁵ Iskanad, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2000), h. 213

⁷⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h. 106

menyelesaikan permasalahan konflik, serta model komunikasi yang dilakukan.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria informan utama (tokoh agama)
 - a. Ditokohkan oleh masyarakat pada bidang agama.
 - b. Mengetahui berbagai konflik yang terjadi di tengah masyarakat.
 - c. Terlibat dalam menyelesaikan konflik kurang lebih 5 tahun terakhir.
 - d. Memahami strategi dan komunikasi yang tepat dalam penyelesaian konflik.
2. Kriteria informan pendukung (masyarakat)
 - a. Penyebab masyarakat terjadi konflik.
 - b. Masyarakat yang menjadi sasaran yaitu masyarakat yang berkonflik antar desa tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka yang menjadi informan penelitian ini berjumlah 18 orang dengan rincian sebagai berikut : 6 orang tokoh agama, 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang perangkat desa dan 6 orang masyarakat yang terjadi konflik. Adapun profil informan dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Kategori Informan	Jenis Kelamin
1	Bukhari	Tokoh Agama	L
2	M. Azhari	Tokoh Agama	L
3	Syarifudin	Tokoh Agama	L
4	H. Faisol	Tokoh Agama	L

5	H. Zurjannah	Tokoh Agama	L
6	Cik Ali	Tokoh Agama	L
7	Doni Armaya	Tokoh Masyarakat	L
8	A. Hamid	Tokoh Masyarakat	L
9	Agustin Arafat	Tokoh Masyarakat	L
10	Tri Redison	Perangkat Desa	L
11	Firman	Perangkat Desa	L
12	Heri	Perangkat Desa	L
13	Silalahi	Masyarakat	L
14	Mikel	Masyarakat	L
15	Daeng	Masyarakat	L
16	Redison	Masyarakat	L
17	Meji Habibi	Masyarakat	L
18	Amperta Medi Boy	Masyarakat	L

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diinginkan. Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung.⁷⁷ Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan model komunikasi tokoh agama, strategi yang digunakan tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di desa Batu Gajah Baru.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati model komunikasi yang berlangsung. Sedangkan jenis pengamatan yang dilakukan adalah partisipatif pasif. Maksudnya adalah bahwa dalam observasi peneliti tidak ikut serta langsung dalam kegiatan yang diamati. Adapun data yang diperoleh dari observasi yaitu data yang berhubungan dengan model komunikasi dalam mengatasi konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seseorang berhadapan langsung dengan responden untuk memperoleh pendapat, sikap dan aspirasinya melalui pertanyaan yang diajukan.⁷⁸ Dalam penelitian ini wawancara yang dipilih adalah jenis wawancara mendalam (*indepth interviews*) yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan jawaban secara luas. Wawancara ini dilakukan dengan tokoh agama, kepala desa, perangkat desa serta masyarakat untuk memperoleh data tentang konflik yang terjadi dan model komunikasi tokoh agama dalam penyelesaian konflik tersebut.

3. Dokumentasi

123 ⁷⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, h.

⁷⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 64

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan penulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷⁹ Dalam hal ini peneliti berusaha mencari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai literatur dalam mengumpulkan bahan-bahan penelitian, salah satu dokumen yaitu foto wawancara dengan narasumber, data-data orang yang berkonflik dan lain sebagainya.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya data yang tidak valid, maka penulis mengadakan keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :⁸⁰

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 119

⁸⁰ Iskanad, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, h.

Dari ketiga teknik yang digunakan tersebut, peneliti sudah melakukan sesuai dengan prosedur yang ada peneliti melaksanakan pengamatan mengenai yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru setelah melakukan hal tersebut peneliti melaksanakan wawancara dan mendapatkan dokumen yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis secara induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 334

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya agar memudahkan peneliti memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus disesuaikan dengan bukti yang valid dan konsisten, sehingga dapat menemukan apakah kesimpulan tersebut kredibel atau tidak.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah Desa Batu Gajah Baru

Pada zaman dahulu zaman nenek moyang masyarakat Desa Batu Gajah Baru hidup di pinggir Sungai Rupit dan berpindah-pindah tempat. Asal muasal masyarakat Batu Gajah Baru merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya yang berpindah tempat karena peperangan tepatnya disebut Dusun Tuo (Kampung Tua) dengan terjadi peperang pada Zaman Belanda (1825-1943) pada era Keresidenan Palembang masyarakat dusun tuo berpindah ke dusun baru yang namakan Dusun Muda.⁸²

Masyarakat Desa Batu Gajah Baru ini dengan mata pencarian masyarakat bertani. Pada suatu hari warga dusun Karang Gane dihebohkan

⁸² Buku Profil Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, Tahun 2019

datangnya 5 ekor Gajah yang menghaneurkan kebun masyarakat, dengan kejadian tersebut akhirnya masyarakat Desa Karanga Gane berkumpul dipinggiran Sungai (Sungai Rupit) untuk mengadakan upacara permasalahan yang telah menimpa mereka. Dalam upacara tersebut disepakatilah untuk memerangi gajah-gajah tersebut, akan tetapi sebelum mereka mencari keberadaan gajah-gajah, tiba-tiba segerombolan gajah-gajah yang akan dicari datang dan menyerang masyarakat, masyarakat tidak mampu untuk menghalau gajah-gajah tersebut apalagi untuk menangkapnya. Dikarenakan masyarakat Karang Gane saat itu belum siap dengan peralatan penangkapan, sehingga masyarakat merasa terancam dan berlari berhamburan dari kejaran sekawanan gajah-gajah tersebut. Di waktu yang bersamaan tiba-tiba petir menggelegar di langit dusun Karang Gane, langit menjadi gelap dan hujan turun dengan deras, segerombolan gajah-gajah tersebut berjalan di pinggir Sungai Rupit, dan warga yang berhamburan kembali ke rumah masing-masing.⁸³

Pada keesokan harinya masyarakat dihebohkan dengan adanya batu-batu besar yang berbaris, dan batu-batu besar tersebut menyerupai gajah-gajah yang menyerang areal pertanian masyarakat Karang Gane di hari sebelumnya.

Sampai saat ini masyarakat masih mempercayai bahwa gajah-gajah tersebut terkena kutukan sang pencipta alam. Atas kejadian tersebut sehingga seluruh masyarakat dusun Karang Gane sepakat untuk mengganti

⁸³ Buku Profil Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, Tahun 2019

nama Desa Karang Gane dengan nama yang baru menjadi dusun Batu Gajah.

2. Letak dan Batas Wilayah Desa Batu Gajah Baru

Desa Batu Gajah Baru merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan yang luasnya $\pm 864,08$ Ha yang terdiri dari perbukitan dan daerah dataran rendah. Luas wilayah tersebut 5,5 Ha, perkebunan 125 Ha, pertanian 30 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :⁸⁴

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Noman.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Rupit.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Lima Kec. Karang Dapo.

Wilayah desa Batu Gajah Baru terletak di Kecamatan Rupit. Jarak antara Desa Batu Gajah dengan kota Lubuk Linggau ± 60 KM.⁸⁵

3. Kondisi Kependudukan Desa Batu Gajah Baru

Wilayah Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara adalah wilayah dimana penduduknya sangat heterogen dilihat dari latar belakang suku, agama, pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Jumlah penduduk di Desa Batu Gajah Baru per 31 Januari 2019 mencapai 2.172 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.200 jiwa dan penduduk perempuan 972 jiwa.

⁸⁴ Monografi Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, Tahun 2019

⁸⁵ Data Monografi Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, 2019

a. Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 4.1
Penduduk Berdasarkan Umur⁸⁶

No	Umur	Jumlah Penduduk
1	0-1 tahun	56
2	2-5 tahun	112
3	6-10 tahun	168
4	11-15 tahun	280
5	15-56 tahun	1.496
6	> 57 tahun	60

b. Penduduk Usia Sekolah Berdasarkan Umur

Adapun data-data penduduk di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang berdasarkan umur seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Penduduk Usia Berdasarkan Umur⁸⁷

No	Wajib Belajar 9 Tahun	Jumlah
1	Usia 7-15 tahun	368
2	Usia 7 – 15 tahun masih sekolah	359
3	Usia 7-15 tahun Tidak Sekolah	9

c. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dari pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Batu Gajah Baru mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani,

⁸⁶ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

⁸⁷ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

secara umum didapatkan bahwa penyebaran penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian⁸⁸

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	18
2	TNI/Polri	1
3	Pensiun	2
4	Guru	17
5	Buruh Tani	603
6	Pengrajin IRT	4
7	Pedagang Keliling	9
8	Montir	4
9	Asisten Rumah Tanga	2

d. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Pendidikan dan Jenisnya
Di Desa Batu Gajah Baru⁸⁹

No	Wajib Belajar 9 Tahun	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun belum TK/PAUD	74
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/PAUD	53
3	Usia 7-18 tidak pernah sekolah	18

⁸⁸ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

⁸⁹ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

4	Usia 7-18 sedang sekolah	198
5	Usia 18-56 tidak pernah sekolah	38
6	Usia 18-56 tpernah SD namun tidak tamat	358
7	Tamat SD sederajat	27
8	Usia 18-56 tidak tamat SMP	56
9	Usia 18-56 tidak tamat SMA	20
10	Tamat SMP/Sederajat	69
11	Tamat SMA/Sederajat	76
12	Tamat D1/Sederajat	1
13	Tamat D2/Sederajat	-
14	Tamat D3/Sederajat	12
15	Tamat S1/Sederajat	24
16	Tamat S2/Sederajat	1
17	Tamat S3/Sederajat	-

4. Kehidupan Beragama

Agama merupakan suatu pegangan yang harus dijadikan satu landasan bagi seorang muslim. Agama merupakan suatu kekuatan yang diperkaya dan digunakan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masyarakat Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit merupakan mayoritas penganut agama Islam dengan presentase 100% dan sebagai pendukung kegiatan ibadah umat Islam di Desa Batu Gajah Baru telah dibangun 1 (satu) unit Masjid dan 1 (satu) unit Musholah.

5. Kondisi Ekonomi Desa Batu Gajah Baru

Masyarakat Desa Batu Gajah Baru merupakan masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam atau pertanian. Mereka mengolah lahan pertanian dengan dua cara yaitu dengan cara berladang dan mengolah sawah. Namun yang paling menonjol dari usaha masyarakat tersebut adalah berladang terutama menanam karet, yang merupakan hasil pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁹⁰

Dalam hal mengolah lahan pertanian tersebut mereka kerjakan sendiri dengan menggunakan alat-alat pertanian yang bersifat tradisional dan belum menggunakan alat-alat modern. Dari segi pemasaran hasil pertanian tidaklah terdapat kesulitan, karena kecamatan ini dilalui oleh jalan lintas Sumatera, yakni jalan ke Jambi, Padang, Medan, Aceh dan ke Kota Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu Kota Lubuk Linggau.

Diantara sebagian kecil usaha masyarakat desa Batu Gajah adalah sebagai pedagang yang menjual barang manisan, beras dan sayur-sayuran yang dijual dalam lingkungan desa setempat. Sebagian kecil lagi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Batu Gajah Baru dapat dilihat tabel di bawah ini :

⁹⁰ Kantor Desa Batu Gajah Baru : Kondisi Ekonomi Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, tahun 2019

Tabel 4.5
Keadaan Penduduk Desa Batu Gajah Baru
Menurut Mata Pencaharian
Tahun 2019⁹¹

No	Jenis Mata Pencaharian	Presentasi
1	Petani	85%
2	Pedagang	10%
3	Pegawai Negeri Sipil	5%
Jumlah		10%

6. Sarana dan Prasarana Desa Batu Gajah Baru

a. Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam suatu proses pembangunan dan perkembangan desa. Karena dengan kualitas sumber daya manusia yang bagus dan cakap maka sangat menentukan pembangunan dan perkembangan dari suatu daerah tersebut ke arah yang paling cemerlang/baik.⁹²

Seiring dengan kemajuan zaman, maka timbul kesadaran dan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi bagi dunia pendidikan. Karena dengan pendidikan akan dapat mengubah taraf hidup mereka dari keterbelakangan menjadi maju di segala bidang. Kepedulian masyarakat diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, serta usaha untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

⁹¹ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

⁹² Kantor Desa Batu Gajah Baru : Kondisi Ekonomi Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, tahun 2019

Daerah Desa Batu Gajah Baru kalau dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan belumlah memadai, sehingga untuk menunjang kesuksesan di bidang pendidikan pada masyarakat setempat baik sarana maupun prasarana masih sangat kurang, bila dibandingkan dengan daerah lain. Sarana pendidikan yang ada di daerah setempat hanya pada tingkat sekolah dasar dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Adapun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) belum ada sehingga bagi anak-anak yang tamat dari sekolah dasar harus melanjutkan ke SLTP di desa lain, yaitu desa Maur dan desa Karang Jaya. Untuk lebih jelasnya sarana pendidikan di Desa Batu Gajah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Keadaan Sarana Pendidikan dan Jenisnya
Di Desa Batu Gajah Baru⁹³

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	1
2	SD/MI	2
3	SMP	1
4	SMA	-
5	Perguruan Tinggi	-

Dari tabel di atas dapat dilihat kurangnya jumlah lembaga pendidikan seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), apalagi perguruan tinggi. Namun walaupun demikian tingkat pendidikan

⁹³ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

masyarakat setempat tidaklah ketinggalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Batu Gajah Baru
Tahun 2019⁹⁴

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	298
2	Tamat SLTP/Sederajat	287
3	Tamat SMU/Sederajat	278
4	Tamatan Akademik	20
5	Tamat Perguruan Tinggi	61
	Jumlah	944

Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

b. Sarana Kesehatan

Dilihat dari sarana kesehatan yang terdapat di desa Batu Gajah Baru yang ada baru posyandu sedangkan untuk berobat masyarakat harus ke Puskesmas yang ada di Kecamatan yang jaraknya \pm 3 km. Disamping itu masih banyak masyarakat yang menggunakan obat-obatan tradisional.

Tabel 4.8
Keadaan Sarana Kesehatan Desa Batu Gajah Baru
Tahun 2019⁹⁵

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Rumah Sakit	-
2	Puskesmas	-
3	PUSTU	1
4	POLINDES	1

⁹⁴ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

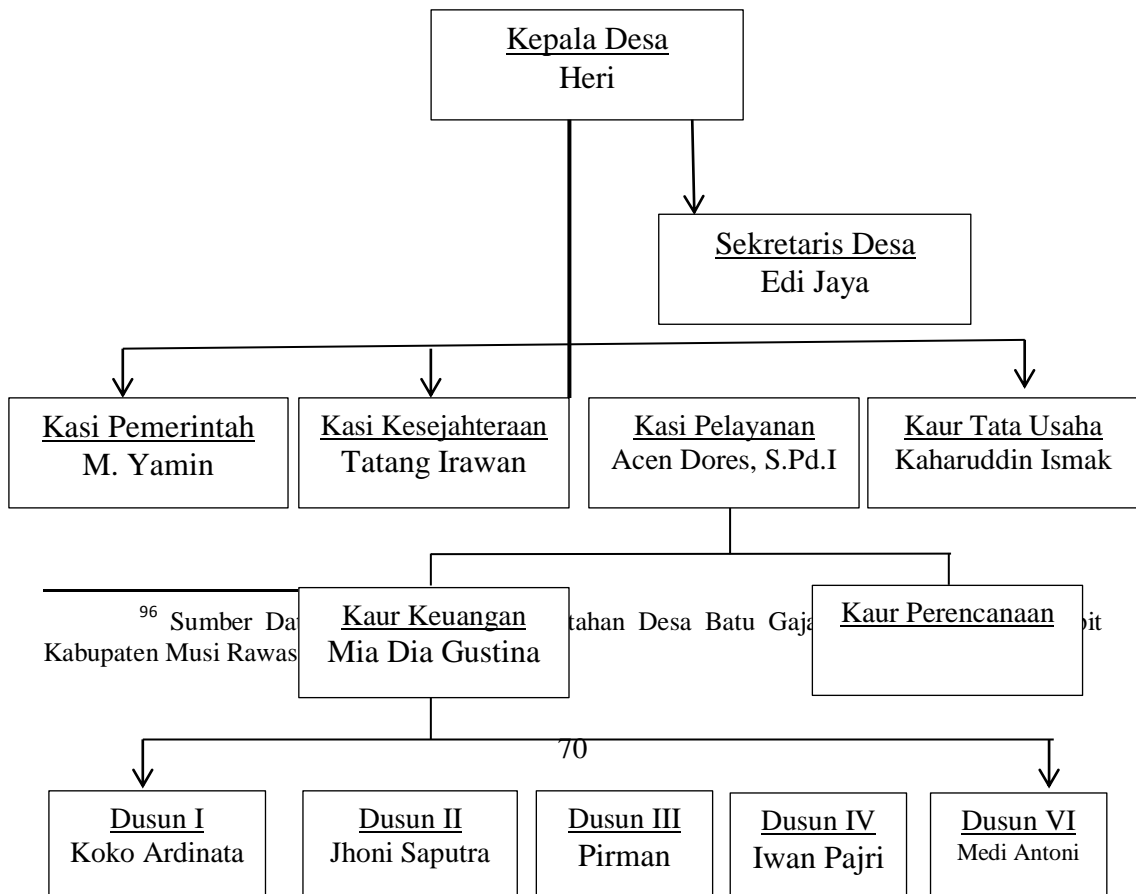
⁹⁵ Sumber Data : Kantor Desa Batu Gajah Baru, 2019

5	Tempat Praktik Bidan	1
6	Posyandu	1
7	Apotik	1
8	Tenaga Medis	
	a. Dokter Umum	-
	b. Dokter Gigi	-
	c. Dokter Spesialis	-
	d. Bidan	-
	e. Perawat	-
	f. Dukun Bayi	7
		4
		1

7. Struktur Organisasi Desa Batu Gajah Baru

Adapun susunan organisasi pemerintahan Desa Batu Gajah Baru yakni sebagai berikut :

Gambar 4.9
Struktur Organisasi Desa Batu Gajah Baru
Kabupaten Musi Rawas Utara⁹⁶



⁹⁶ Sumber Data
Kabupaten Musi Rawas

B. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian sebagai berikut :

No	Nama	Kategori Informan	Jenis Kelamin
1	Bukhari	Tokoh Agama	L
2	M. Azhari	Tokoh Agama	L
3	Syarifudin	Tokoh Agama	L
4	H. Faisol	Tokoh Agama	L
5	H. Zurjannah	Tokoh Agama	L
6	Cik Ali	Tokoh Agama	L
7	Doni Armaya	Tokoh Masyarakat	L
8	A. Hamid	Tokoh Masyarakat	L
9	Agustin Arafat	Tokoh Masyarakat	L
10	Tri Redison	Perangkat Desa	L
11	Firman	Perangkat Desa	L
12	Heri	Perangkat Desa	L
13	Silalahi	Masyarakat	L
14	Mikel	Masyarakat	L
15	Daeng	Masyarakat	L
16	Redison	Masyarakat	L
17	Meji Habibi	Masyarakat	L
18	Amperta Medi Boy	Masyarakat	L

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru
Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

a. Bentuk atau Jenis Konflik

Mengenai bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit ini antar lain yaitu konflik pribadi. Yang dimaksud dengan konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi di antara orang perorangan karena masalah-masalah pribadi atau perbedaan pandangan antar pribadi dalam menyikapi suatu hal. Seperti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan mengatakan bahwa :

Adapun bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru yang salah lihat yaitu konflik pribadi. Misalkan terlibat utang, atau masalah pembagian warisan dalam keluarga.⁹⁷

Selain itu juga ada konflik dengan sanak keluarga, dapat terjadi dalam seluruh perkembangan seseorang. Dalam konflik bentuk ini, seseorang akan mengalami konflik dalam rentang masa sesuai dengan usia dan tingkatan kehidupannya. Seperti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan mengatakan bahwa:

Bentuk konflik ini sebagai contoh, di waktu kanak-kanak atau masa remaja, biasanya konflik terjadi dengan keluarga terdekat, seperti dengan orang tua atau saudara kandung. Begitu menginjak masa perkawinan dan keluarga, konflik akan meluas dan melibatkan keluarga dari istri atau suami.⁹⁸

Selain itu juga ada bentuk konflik ekonomi yang merupakan konflik akibat adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik. Contohnya konflik antar pengusaha ketika melakukan tender.⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

⁹⁸ Wawancara dengan H. Faisol (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

⁹⁹ Wawancara dengan Meji Habibi (Masyarakat), 5 Juli 2019

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa Batu Gajah Baru.

Konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, bentrokan antara dua belah pihak. Jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Terjadinya konflik antar individu maupun kelompok merupakan hal yang wajar, setiap orang harus memahami dan mengerti penyebab konflik tersebut.¹⁰⁰

Dari keterangan di atas, bahwasanya konflik ini banyak sekali macam-macam oleh karena itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam, salah satunya dari segi pihak yang terlibat dalam konflik. Dari segi ini konflik dapat dibedakan sebagai berikut, yaitu :

Menurut salah satu perangkat Desa Batu Batu Gajah Baru mengatakan bahwa bentuk dan jenis konflik yang pertama yaitu Konflik Intrapersonal. Yang dimaksud dengan konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Konflik ini di desa kami tidak pernah terjadi.¹⁰¹

Hal senada diungkapkan oleh perangkat desa yang lain mengatakan bahwa bentuk dan jenis konflik yang kedua yaitu konflik interpersonal, yang dimaksud dengan konflik ini adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota

¹⁰⁰ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Firman (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹⁰²

Selanjutnya bentuk dan jenis konflik yaitu konflik individu. Konflik semacam ini dapat terjadi antara individu pimpinan dengan individu pimpinan dari berbagai tingkatan. Individu pimpinan dengan individu karyawan maupun antara individu karyawan dengan individu karyawan lainnya.¹⁰³

Mengenai bentuk dan jenis konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara banyak sekali antara lain :

Konflik individu dengan kelompok Konflik semacam ini dapat terjadi antara individu pimpinan dengan kelompok ataupun antara individu karyawan dengan kelompok pimpinan. Selain itu adalah konflik kelompok dengan kelompok ini bisa terjadi antara kelompok pimpinan dengan kelompok karyawan, kelompok pimpinan dengan kelompok pimpinan yang lain dalam berbagai tingkatan maupun antara kelompok karyawan dengan kelompok karyawan yang lain. Dari kedua konflik tersebut yang sering terjadi di Desa Batu Gajah Baru.¹⁰⁴

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya bentuk dan jenis konflik di Desa Batu Gajah Baru bermacam-macam, akan tetapi permasalahan konflik ini sudah terjadi sejak lama sekitar beberapa tahun yang lalu. Hal ini bersesuaian dengan hasil wawancara dengan informan, penulis mewawancarai dengan perangkat desa Batu Gajah Baru yang mengatakan bahwa :

Memang di desa kami dahulu sering terjadinya konflik antar individu dan kelompok. Oleh karena itu terjadinya konflik di desa kami ini sejak tahun 1980.¹⁰⁵

¹⁰² Wawancara dengan Tri Redison (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bukhari (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

Hal senada diungkapkan oleh perangkat desa di atas, ditambahkan lagi oleh salah satu tokoh agama Desa Batu Gajah Baru.

Pada intinya memang di desa kami ini sudah lama terjadinya konflik baik itu antar individu maupun kelompok. Akan tetapi sejak kapannya konflik itu terjadi sekitar 30 tahun yang lewat.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini memang sudah lama terjadi, yakni kurang lebih sejak 30 tahun lalu.

Selain itu juga, konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini sudah lama dan konflik tersebut sering terjadi (berulang-ulang). Hal ini diungkapkan oleh Perangkat Desa bahwa :

Memang betul konflik yang terjadi di desa kami ini sudah lama terjadi, meskipun terjadinya konflik ini lebih kurang dari 30 tahun, tetapi sampai saat ini satu kami terjadinya konflik di desa Batu Gajah Baru ini 3 kali yang sangat dahsyat yaitu pada tahun 1990, 2000 dan yang terakhir pada tahun 2004.¹⁰⁷

b. Intensitas / Frekuensi Konflik

Konflik adalah Suatu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, paham atau kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini dapat berbentuk non fisik, bisa juga berkembang menjadi benturan fisik, bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan ataupun berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan. Mengenai intensitas konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru, seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama.

¹⁰⁶ Wawancara dengan H. Faisol (Tokoh Agama), 6 Juli 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 5 Juli 2019

Intensitas diartikan sebagai suatu pengeluaran energi dan tingkat keterlibatan dari pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik, oleh karena itu yang terjadi di desa Batu Gajah Baru ini dalam hal konflik sering sekali terjadi pertumpahan dara yang sangat dahsyat antara masyarakat.¹⁰⁸

Hal senada diungkapkan oleh tokoh agama yang lain mengatakan bahwa:

Tingkat banyak tidaknya suatu konflik dalam periode tertentu. Oleh karena itu mengenai konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru tidak terlalu setiap hari akan tetapi terjadinya konflik lebih kurang 30 tahun yang lewat.¹⁰⁹

Ditambahkan lagi oleh tokoh agama yang lain mengenai intensitas konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru yaitu :

Mengenai frekuensi tingkat kekerasan konflik yang dilihat dari kerusakan fisik dan korban manusia. Pada dasarnya di Desa Batu Gajah Baru ini memang sudah terjadi konflik sampai pertempuran darah antara masyarakat yang satu dengan yang lain pada hal masalah itu hal yang sepele.¹¹⁰

Selain itu Intensitas konflik misalkan antar kelompok dapat digambarkan pada pada kejadian yang dapat dilihat seperti lima faktor horizontal kemajemukan suatu kelompok dapat ditempatkan secara kumulatif.

c. Akar Penyebab Konflik

Konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini tidak dapat dipisahkan dengan akar masalah konflik tersebut. Seperti diungkapkan oleh tokoh agama sebagai berikut :

Sebenarnya akar dari masalah terjadinya konflik tersebut merupakan masala sepele seperti ketersinggungan dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan H. Faisol (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Cik Ali (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan Cik Ali (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

kesalahanpahaman antar warga contohnya masalah ketersinggungan masalah ekonomi, masalah harta dan lain sebagainya.¹¹¹

Keterangan di atas ditambahkan lagi oleh Silalahi salah seorang masyarakat desa Batu Gajah Baru yang menjadi informan penelitian ia mengungkapkan bahwa :

Adapun akar terjadinya konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit ini hal sepele, contoh ketika ada acara perkawinan di Desa kami karena di desa ini sering mengadakan pesta malam dan ketika berjoget tersenggol sedikit sehingga menjadi konflik di dan sampai berkelahi antar sesama.¹¹²
Ditambahkan lagi oleh masyarakat Desa Batu Gajah Baru yang

lain mengatakan bahwa :

Ya, memang benar di desa kami sering terjadi konflik sejak beberapa tahun yang lalu, masalah konflik tersebut yaitu masalah ekonomi seperti iri hati dengan tetangga yang membeli barang yang berharga.¹¹³

Hal senada diungkapkan oleh tokoh agama Desa Batu Gajah Baru yang menjadi salah satu informan, ia mengungkapkan bahwa :

Ada beberapa akar dari terjadinya konflik di Desa kami antara lain yaitu masalah harta benda atau batas tanah, adat istiadat, orang luar yang bukan asli desa Batu Gajah Baru, adat pernikahan atau meminang dan lain sebagainya.¹¹⁴

Dari keterangan yang diungkapkan oleh tokoh agama Desa Batu Gajah Baru di atas, mengenai akar permasalahan konflik yang terjadi yaitu :

Memang benar di desa kami ini sering terjadi konflik, dan konflik ini memang sudah lama terjadi. Permasalahan konflik tersebut misalkan masalah batasan tanah antar masyarakat yang lain,

¹¹¹ Wawancara dengan H. Zurjannah (Tokoh Agama), 5 Juli 2019

¹¹² Wawancara dengan Silalahi (Masyarakat), 6 Juli 2019

¹¹³ Wawancara dengan Mikel (Masyarakat), 6 Juli 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan H. Zurjannah (Tokoh Agama), 6 Juli 2019

dengan masalah tersebut sering konflik dan sampai terjadinya pertumpahan darah.¹¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini disebabkan oleh hal yang sepele. Sebagai contoh ketika ada orang pesta mereka berebut ingin bernyanyi di atas panggung atau ketika berjoget tersenggol.

Konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang dicapai dan menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik di dalam diri individu maupun antar kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini merupakan hal yang biasa bagi mereka, sehingga tidak heran jika tetangga atau masyarakat lain melihat kejadian tersebut. Oleh karena itu bagaimana pandangan Bapak dengan adanya konflik di Desa Batu Gajah Baru, seperti diungkapkan oleh tokoh agama Desa Batu Gajah Baru yang mengatakan bahwa :

Masalah konflik yang sudah puluhan tahun di Desa kami ini merupakan hal yang sepele, meskipun konflik tersebut sering terjadi dan sudah kami damaikan kedua belah pihak akan tetapi masih juga terjadi. Jadi pada intinya masyarakat desa kami ini kurangnya kesadaran dan tidak mau mengalah dalam hal yang sepele.¹¹⁶

Hal senada diungkapkan oleh masyarakat desa Batu Gajah Baru mengenai pandangan mereka tentang konflik yang terjadi.

¹¹⁵ Wawancara dengan Daeng (Masyarakat), 6 Juli 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Cik Ali (Tokoh Agama), 7 Juli 2019

Menurut pandangan saya dengan adanya konflik di desa kami ini merupakan hal biasa, tidak heran lagi jikalau ada pesta di desa kami sering terjadinya konflik.¹¹⁷

Selain itu juga dengan adanya konflik di Desa Batu Gajah Baru ini terdapat beberapa faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut seperti tergambar dalam hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat Desa Batu Gajah Baru yang mengatakan bahwa :

1) Faktor Emosional

Amarahlah yang menyebabkan warga desa Batu Gajah Baru melakukan pembalasan. Seperti dalam hasil wawancara ini :

Sebenarnya kami warga Batu Gajah Baru adalah kalem dan pendiam tapi kalau ada salah satu warga kami yang disakiti tanpa ada kesalahan yang jelas warga kami ikut marah serta ingin membalas terhadap orang yang melukai. Warga kami kompak baik itu anak baru gede, maupun remaja di dukung sebagian orang tua setempat untuk melakukan pembalasan.¹¹⁸

2) Faktor Psikologis Berupa Dendam Keluarga

Apabila ada perkelahian antar warga terjadi mereka hanya sebatas ikut-ikutan dan rasa solidaritas saja. Hal ini diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Desa Batu Gajah Baru bahwa :

Dengan adanya konflik yang terjadi di desa Batu Gajah Baru ini berdampak juga pada faktor biologis, misalkan ada salah satu dalam sebuah mereka memiliki karakter yang pendendam dengan orang lain dan mereka ada konflik antar warga. Meskipun konflik tersebut belum terselesaikan orang tuanya, tetapi permasalahan akan turun menurun sampai dengan anak mereka.¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan Redison (Masyarakat), 7 Juli 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan Doni Armaya (Tokoh Masyarakat), 7 Juli 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Firman (Perangkat Desa), 7 Juli 2019

3) Faktor Kesenjangan Generasi Tua dan Muda

Sehubungan dengan adanya perbedaan dan atau jurang pemisah (Gap) antar generasi yaitu tua dan muda dapat terlihat dari bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan tidak harmonis. Hal ini ketika ada rombongan anak muda yang diberi nasihat ketika ada hiburan agar tidak melakukan kekerasan dan mabuk-mabukan tidak digubris. Yang semakin jelas ketika menyangkut hutan yaitu agar tidak melakukan penebangan pohon jati. Mereka warga suka juga melakukan penebangan kayu.

Dari keterangan di atas, peneliti mewawancarai dengan kepala Desa Batu Gajah Baru mengenai faktor-faktor terladinya konflik yaitu:

Menurut saya salah satu faktor yang sering kami dengarkan yaitu faktor kesenjangan misalkan ada perkumpulan anak muda di desa kami, mereka nakal dan minum-minuman keras, ada orang tua atau tokoh yang dianggap dituai di desa kami, mereka menasehati pemuda tersebut agar tidak nakal. Akan tetapi tanggapan dari para pemuda tersebut beda. Dari masalah tersebut sehingga terjadinya konflik.¹²⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di desa Batu Gajah Baru yaitu : faktor biologis, kesenjangan dan faktor amarah antar sesama.

¹²⁰ Wawancara dengan Firman (Perangkat Desa), 8 Juli 2019

Di Desa Batu Gajah Baru terdapat ada beberapa akibat konflik yang dapat memimbulkan adanya beberapa pertentangan:¹²¹

- a) Bertambahnya solidaritas *in-group*. Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
- b) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok. Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam suatu kelompok itu terjadi.
- c) Perubahan kepribadian para individu.
- d) Hancurnya harta benda dan jatuh korban manusia.
- e) Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Maka konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersama dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

2. Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Menyelesaikan Konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Komunikasi di dalam suatu kelompok adalah setiap anggota kelompok bisa dengan mudah melakukan interaksi secara tatap muka yang terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Setiap anggota

¹²¹ Wawancara dengan Bukhari (Tokoh Agama), 9 Juli 2019

kelompok tersebut memiliki pengaruh satu sama lainnya, sehingga tujuan suatu kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sifat-sifat tersebut di Desa Batu Gajah Baru sudah mampu menjadi contoh sebagai bentuk terjadinya suatu prinsip-prinsip komunikasi kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tokoh agama bahwasanya mengenai konflik yang terjadi di desa Batu Gajah Baru ini hal yang biasa tidak perlu dipertanyakan lagi, kami selaku tokoh agama sudah berupaya mendamaikan ketika terjadinya konflik antar warga, hal ini diungkapkan oleh tokoh agama yang mengatakan bahwa :

Kalau menurut saya memang sering terjadinya konflik di Desa kami, akan tetapi kami anggap hal yang biasa. Akan tetapi di sisi lain ketika kami melihat konflik itu terjadi kami tetap menyelesaikan meskipun pada akhirnya tidak dapat diselesaikan.¹²²

Dari wawancara diatas, hal senada diungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Batu Gajah Baru mengatakan:

Dengan terjadinya konflik di desa Batu Gajah ini memang terjadi sudah lama sekitaran 30 tahun yang lewat, akan tetapi jika kami lihat ini masalah yang biasa tidak perlu dihiraukan lagi.¹²³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya mengenai pandangan para tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa Batu Gajah Baru dengan adanya konflik itu sulit untuk diselesaikan, meskipun sudah berupaya semaksimal mungkin agar dapat terselesaikan tetapi kenyataan di lapangan belum sama sekali. Oleh sebab itu, ketidakmampuan Tokoh agama, tokoh masyarakat dalam membangun

¹²² Wawancara dengan Bukhari (Tokoh Agama), 10 Juli 2019

¹²³ Wawancara dengan Agustin Arafat (Tokoh Masyarakat), 10 Juli 2019

komunikasi secara baik saat itu, sehingga menyebabkan aksi yang dilakukan tersebut tidak ditanggapi dengan serius oleh perangkat Desa Batu Gajah Baru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat desa Batu Gajah Baru mengatakan bahwa:

Konflik itu terjadi lebih disebabkan oleh ketidakmampuan tokoh agama, perangkat desa atau tokoh masyarakat pada saat itu membangun komunikasi secara baik. Hal ini disebabkan oleh kualitas personal.¹²⁴

Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan Agama juga dikatakan orang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa tokoh agama Desa Batu Gajah Baru sebelum bertindak lebih dahulu mereka merancang konsep strategi pelaksanaan agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Konsep dan strategi tersebut dimaksudkan ke dalam adat desa Batu Gajah Baru yaitu adat yang mengatur tata cara hidup bermasyarakat di desa Batu Gajah Baru.

Dengan seringnya terjadi konflik di Desa Batu Gajah Baru ini kami pihak pemerintah khususnya perangkat desa, tokoh masyarakat dan terlebih khusus tokoh agama sudah sering sekali menyiapkan atau memecahkan masalah dalam konflik tersebut. Seperti diungkapkan oleh perangkat desa mengatakan bahwa :

Adapun persiapan kami khususnya kepala desa beserta perangkatnya ketika ada masalah yang terjadi oleh warga kami, maka kami memanggil yang bersangkutan dengan secara baik dan

¹²⁴ Wawancara dengan Silalahi (Masyarakat), 10 Juli 2019

disidangkan di balai Desa atau melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik kepada pihak keluarga supaya masalah, tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan.¹²⁵

Hal senada diungkapkan oleh tokoh agama desa Batu Gajah Baru mengatakan:

Saya sebagai tokoh agama di Desa ini dan yang dituakan sering kali mendengar konflik antar warga yang ada di desa ini, maka kami melakukan pendekatan secara per individu kepada kedua belah pihak, seperti memberikan motivasi, pencerahan dan hal-hal yang penting serta mengajak mereka agar dapat berdamai.¹²⁶

Strategi komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Batu Gajah Baru, seperti hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama.

Keributan yang sering terjadi antar warga desa batu gajah disebabkan karena terjadi pertengkaran antara lelaki dengan lelaki atau perempuan dengan perempuan dan salah satu penyebab terjadinya konflik misalkan faktor ekonomi, saling iri satu sama lain, misalkan tetangga membeli mobil selalu iri dan mereka saling mengupat satu sama lainnya.¹²⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Batu Gajah Baru menjelaskan tentang masalah konflik yang sering terjadi di Desa Batu Gajah Baru.

Cara tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik misalkan dalam rumah tangga, tokoh masyarakat langsung berkunjung ke rumah yang bersangkutan, untuk menasihati mereka yang sedang konflik untuk mengajak berdamai atau mengajak pendekatan dengan masing-masing pihak dari pasangan tersebut dan menasehati mereka dengan bahasa yang bagus dan lembut, serta menyelesaikan konflik dengan baik.¹²⁸

¹²⁵ Wawancara dengan Firman (Perangkat Desa), 12 Juli 2019

¹²⁶ Wawancara dengan Syarifudin (Tokoh Agama), 12 Juli 2019

¹²⁷ Wawancara dengan M. Azhari (Tokoh Agama), 13 Juli 2019

¹²⁸ Wawancara dengan Heri (Perangkat Desa), 13 Juli 2019

Tokoh agama di Desa Batu Gajah Baru menyelesaikan permasalahan dalam pertikaian antar individu maupun kelompok dengan mengumpulkan kedua belah pihak yang bersangkutan untuk ditanya permasalahannya berdasarkan konteks yang terjadi. walaupun dengan melakukan hal tersebut tidak juga dapat meredakan permasalahan dikarenakan keadaan masyarakat Desa Batu Gajah Baru terlalu minim dalam memahami konteks konflik itu sendiri. Walaupun dengan demikian tokoh Agama tetap mencari cara penyelesaian yang ada supaya tidak menyebar luas isu konflik tersebut. Dilihat dalam konteksnya pada masyarakat desa Batu Gajah Baru menggunakan Strategi komunikasi dengan melakukan persuasif. Hal ini dapat dilihat dengan konteks tokoh masyarakatnya yang di mana cara tokoh agama mengajak kepada jalan yang baik dengan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan tidak sampai menyebar luaskan isu tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu :

a. Accomodating Style

Pendekatan ini merupakan kebalikan dari *competing style*. Lebih dicirikan oleh tingkat kerjasama yang relatif lebih tinggi. Kedua pihak saling terbuka untuk koreksi. Pendekatan ini umumnya digunakan jika kedua pihak peduli akan kualitas hubungan mereka di masa depan. Seperti dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama mengatakan bahwa:

Pendekatan ini kami gunakan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar warga, karena dengan pendekatan bisa mengetahui lebih tentang permasalahan yang ada.¹²⁹

b. Avoiding Style

Pendekatan ini umumnya digunakan jika suatu masalah menguntungkan bagi satu pihak. Karena menguntungkan, maka lebih baik untuk menghindari diskusi mengenai masalah tersebut. Pendekatan ini juga digunakan ketika satu pihak berpikir masalah tidak terlalu penting ataupun tidak mungkin akan menang.

Dari keterangan tersebut seperti dari hasil wawancara dengan tokoh agama yang mengatakan bahwa:

Pendekatan ini digunakan agar kedua belah pihak saling menguntungkan dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Selain itu pendekatan ini supaya kedua belah pihak belpikir ingirl dapat terselesaikan konflik yang terjadi pada diri mereka.¹³⁰

c. Compromising Style

Pendekatan ini terletak di tengah-tengah antara *competing* dan *accommodating style*. Pendekatan ini meletakkan tingkat asertif dan kooperatif di tengah-tengah. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan solusi yang menguntungkan dan memuaskan bagi kedua pihak

d. Collaborating Style

Pendekatan ini dicirikan oleh tingkat asertif dan kooperatif yang tinggi. Kolaborasi memberikan peluang adanya *consensus* dan hasil

¹²⁹ Wawancara dengan Cik Ali (Tokoh Agama), 14 Juli 2019

¹³⁰ Wawancara dengan H. Faisol (Tokoh Agama), 14 Juli 2019

yang optimal. Model ini sangatlah dinamis. Dalam negosiasi, pendekatan yang digunakan bisa jadi selalu berubah setiap pertemuan. Negosiasi bisnis hampir selalu mencoba untuk menggunakan *collaborating style*. Kunci dari pendekatan ini adalah saling menumbuhkan rasa percaya dan saling ketergantungan (*interdependence*). Jika salah satu pihak memiliki power lebih besar, maka sebaiknya ia tidak memperlihatkan *power* tersebut secara eksplisit untuk mempengaruhi pihak lain (seperti pada *competing style*). Kemudian, tunjukkan bahwa Anda juga menaruh perhatian terhadap kepentingan pihak lawan.

Dari pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut, ada beberapa cara-cara yang tempuh dalam mengatasi masalah dan konflik yang terjadi antar warga di desa Batu Gajah Baru.

Adapun cara yang digunakan yaitu dengan cara solusi lain agar sebuah konflik di dalam perusahaan bisa teratasi adalah konsultasi dimana tujuannya sendiri digunakan untuk memperbaiki hubungan antar kedua belah pihak. Tidak hanya itu karena bisa juga ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan hingga dapat menyelesaikan konflik. Dari konsultasi ini dibutuhkan seorang konsultan hingga dapat memberi solusi berupa teknik untuk meningkatkan aspek persepsi dan kesadaran seputar tingkat laku.¹³¹

Dari Keterangan diatas, ditambahkan lagi oleh tokoh agama desa Batu Gajah Baru. Ia menyatakan bahwa :

Dengan metode mediasi atau pertengahan juga masuk dalam manajemen konflik yang sangat baik untuk menjadi solusi mengurangi tingkat ketegangan di sebuah sengketa. Mediasi ini membutuhkan peran mediator yang secara langsung diundang untuk membantu memberi solusi hingga mengumpulkan fakta

¹³¹ Wawancara dengan Syarifuddin (Tokoh Agama), 15 Juli 2019

ditambah lagi bisa memperjelas masalah yang sedang terjadi hingga akhirnya diberikan solusi terbaik. Namun mediasi ini sepenuhnya bisa berjalan lancar tergantung dari kepiawaian seorang mediator itu sendiri.¹³²

Selain dengan cara tawar menawar; metode tawar menawar juga masih saja jadi solusi terbaik untuk meredakan konflik internal ataupun eksternal di sebuah perusahaan. Metode tawar menawar ini akan menghadirkan penyelesaian yang nanti bisa diterima oleh kedua pihak. Bahkan dari kedua pihak tersebut akan mempertukarkan konsesi yang mana tanpa mengemukakan sebuah janji secara eksplisit.¹³³

Selain itu ada juga cara lain yang dilakukan oleh tokoh agama desa Batu Gajah Baru dalam menyelesaikan konflik:

Metode persuasi juga bisa dilakukan untuk memberi perubahan posisi dari pihak lainnya. Tujuan dari persuasi ini sangat baik yakni mengurangi kerugian yang bisa muncul dengan adanya berbagai bukti faktual hingga bisa memperlihatkan bahwa dari pendapat beberapa orang akan memberikan keuntungan serta konsistensi dalam penerapan norma hingga standar keadilan yang sekarang masih berlaku.¹³⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya mengenai cara-cara yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyelesaikan konflik sudah dilaksanakan baik itu dengan metode mediasi, tawar menawar, dan metode mediasi.

D. Pembahasan

1. Analisis konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta

¹³² Wawancara dengan H. Faisol (Tokoh Agama), 15 Juli 2019

¹³³ Wawancara dengan Doni Armaya (Tokoh Masyarakat), 15 Juli 2019

¹³⁴ Wawancara dengan Bukhari (Tokoh Agama), 20 Juli 2019

adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Menurut Teori Fisher konflik adalah situasi sosial dimana terdapat dua atau lebih kelompok yang memiliki perbedaan tujuan ataupun perbedaan nilai-nilai. Begitu juga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Untuk mengidentifikasi sebagai kerangka analisis, menurut peneliti akar dari masalah terjadinya konflik tersebut merupakan masalah sepele seperti ketersinggungan dan kesalahpahaman antar warga contohnya masalah ketersinggungan masalah ekonomi, masalah harta dan lain sebagainya.

Jika dilihat dengan adanya cara-cara yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ada beberapa pola komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi konflik antar warga. Salah satu informan penelitian mengatakan bahwa pola komunikasi yang dilakukan agar konflik yang terjadi bisa terselesaikan yaitu dengan komunikasi antar pribadi. Apabila tidak terselesaikan dengan komunikasi antar pribadi maka dilakukan dengan cara musyawarah.

Setelah mewawancarai, idealnya hasil wawancara dengan para informan, ada beberapa hal penting yang wajib diperhatikan oleh tokoh agama dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi di tengah masyarakat Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

1) Mencegah Konflik *Destruktif*

Berbagai pencegahan bisa dilakukan sebelum terjadi konflik *destruktif*, dengan sifat merusak berbagai macam fasilitas ataupun terjadinya konflik berkepanjangan

2) Menghadirkan Komunikasi Efektif

Hadirnya komunikasi yang efektif menjadi salah satu hal terpenting dan utama yang terus dilakukan tokoh agama, terutama dalam upaya mediasi dengan mengundang berbagai metode yang tepat dalam menyelesaikan konflik.

3) Memberikan Penerapan Aturan Baku

Tokoh agama juga perlu mendorong penerapan yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

4) Menciptakan Iklim Kerja Harmonis

Sudah jelas dari iklim kerja yang lebih harmonis, jadi hal menarik dalam manajemen konflik ini. Maka dari itu tujuannya harus bisa jelas hingga bisa memberikan banyak keuntungan utamanya. Selain itu juga dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru, tokoh agama sering menggunakan secara lisan atau tindakan kepada warga yang terjadi konflik.

Dari keterangan di atas dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru yaitu teori komunikasi interpersonal, menurut Dedy Mulyana, komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi

kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan atau muka atau melalui media komunikasi.¹³⁵

Oleh karena itu, konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru antar masyarakat yang sudah berlangsung semenjak 30 tahun yang lalu. Tokoh agama sangat perlu dalam hal ini agar tidak terjadi konflik lagi. Jika dilihat dari lapangan bahwasanya ada beberapa identifikasi yang digunakan oleh tokoh agama antara lain:

1. Penghentian konflik
2. Perdamaian atau rekonsiliasi
3. Pemulihan atau “*recovery*”
4. Pelestarian kerukunan dan pencegahan konflik.

Dari identifikasi tersebut, ada beberapa langkah-langkah dan tindakan pencegahan dan penanganan konflik yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara :

- a. Pengkajian, terutama oleh pelaku perdamaian (pemuka agama) dengan melibatkan pelbagai pihak terkait (pemerintah, aparat hukum dan keamanan, pencinta damai, masyarakat umum, termasuk pihak-pihak yang terlibat dalam konflik)
- b. Pendekatan : personal maupun fungsional (otoritas/wibawa pimpinan dan lembaga).

Semenjak terjadinya konflik di Desa Batu Gajah Baru ini, hubungan antara manusia dengan manusia lain tersebut menimbulkan suatu reaksi

¹³⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 131

yang membentuk pola dan tindakan seseorang semakin meluas, yaitu reaksi berupa keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau di masyarakat, dan reaksi berupa keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Dengan adanya komunikasi antar seseorang, akan membentuk reaksi seseorang berupa perubahan tindakan sebagai wujud seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

2. Analisis model komunikasi tokoh agama dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Sifat-sifat komunikasi di dalam suatu kelompok adalah setiap anggota kelompok bisa dengan mudah melakukan interaksi secara tatap muka yang terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Setiap anggota kelompok tersebut memiliki pengaruh satu sama lainnya, sehingga tujuan suatu kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sifat-sifat tersebut di di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara sudah mampu menjadi contoh sebagai bentuk terjadinya suatu prinsip-prinsip komunikasi kelompok.

Ada beberapa model komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru ini, yaitu :

- a. Komunikasi intrapersonal yaitu adalah komunikasi yang dilakukan diri sendiri, baik disadari maupun tidak disadari.

- b. Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain pesawat telepon, atau radio komunikasi.

Dari komunikasi di atas, bahwasanya tokoh agama sering sekali menggunakan komunikasi ini dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru.

- c. Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Komunikasi yang ada di Desa Batu Gajah Baru, baik antara tokoh agama dengan masyarakat, antara sesama tokoh agama, maupun antara sesama masyarakat terjadi setiap hari dalam bentuk komunikasi interpersonal yang kemudian menjadi komunikasi kelompok dalam bentuk pertemuan-pertemuan antara tiap-tiap anggota masyarakat. Frekuensi pertemuan antar masyarakat yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru sangat sering sekali, hal tersebut dikarenakan hampir 90 % warga Batu Gajah Baru mata pencahariannya sebagai petani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa konflik antar warga yang terjadi di Desa Batu Gajah Baru telah terjadi kurang 30 tahun. Konflik tersebut disebabkan gesekan sosial seperti ketersinggungan, dendam pribadi, masalah-masalah sosial politik yang pada akhirnya memunculkan bertumpahan darah.

Model komunikasi yang selama ini digunakan oleh tokoh agama adalah komunikasi intrapribadi, yakni komunikasi dengan diri sendiri. Selain itu juga ada komunikasi interpersonal, yakni sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Selanjutnya komunikasi kelompok yakni komunikasi yang memiliki tujuan yang sama. Dari beberapa model komunikasi tersebut, tokoh agama lebih cenderung menggunakan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Tokoh Agama dan Warga Desa Batu Gajah Baru

Agar tetap menjadi panutan bagi masyarakat khususnya di Desa Batu Gajah Baru serta dapat memberi keadilan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Untuk warga Desa Batu Gajah Baru agar tetap

menjaga nama baik desa khususnya di Desa Batu Gajah Baru serta dapat menyelesaikan konflik yang terjadi secara musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2005. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta : LKIS
- Bungin Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana
- _____, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Cangara, Hafied, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers
- Dasru Hidayat, 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Effendy, Uchjana Onong, 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Aditya Bakti
- Departemen Agama RI, 2000. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung : Jabel
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Furcha Arief dkk, 2005. *Studi Tokoh*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ghazali, Bahri M, 1997. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta : CV. Perdana Ilmu Jaya
- Herdiansyah Haris, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salembag Humanika
- Iskanad, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Irianta Yosali dkk, 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung : Simbiosis Rektama Media
- J Friske, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika
- Muhfid Muhammad, 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta : Kencana

- Muhammad Arni, 2011. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mulyana Deddy, 2011. *Ilmu Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin, 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Rahmad Jalaludin, 1996. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Rejama Rosda Karya
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Graha Ilmu
- Rusdiana, 2015. *Manajemen Konflik*, Bandung : Pustaka Setia
- Sendjaja Djuarsa, 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Soekanto Soerjono, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sutrisno Lukman, 2003. *Konflik Sosial*, Yogyakarta : Tojion Press
- Sudarsono, 1993. *Kamus Filsfat dan Psikologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sujarweni Wiratna, 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipaami*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Grasindo
- Wirawan, 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta : Salemba Humanika

**E
A
M
P
I
R
A
Z**

PEDOMAN WAWANCARA

A. Konflik Antar Warga Desa Batu Gajah

1. Sejak kapan terjadinya di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Sudah berapa kali terjadinya konflik di Desa Batu Gajah ?
3. Apa saja bentuk-bentuk konflik yang pernah terjadi antar warga di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?
4. Apa akar masalah terjadinya konflik tersebut ?
5. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik antar warga di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?
6. Bagaimana pandangan Bapak dengan adanya konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?

B. Model Komunikasi

1. Persiapan apa saja yang Bapak lakukan sebelum berusaha mendamaikan warga yang terlibat konflik ?
2. Bagaimana pendekatan Bapak dengan warga yang terjadi konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?
3. Cara-cara apa saja yang ditempuh dalam mengatasi masalah dan konflik yang terjadi antar warga di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?
4. Pola komunikasi apa yang Bapak lakukan dalam mengatasi konflik antar warga?
5. Dalam menyelesaikan konflik di Desa Batu Gajah apakah Bapak lebih banyak melakukannya secara lisan atau tindakan?
6. Bagaimana peran tokoh agama dalam mengatasi konflik di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara ?

DOKUMENTASI



Peneliti Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Batu Gajah



Peneliti Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Batu Gajah



Peneliti Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Batu Gajah



Peneliti Wawancara dengan Perangkat Desa Batu Gajah



Peneliti Wawancara dengan Masyarakat Desa Batu Gajah



Peneliti Wawancara dengan Masyarakat Desa Batu Gajah

BIODATA PENULIS



GOANG GINALDI, Dilahirkan di Kabupaten Musi Rawas Utara tepatnya di Desa Nomen Kecamatan Rupit pada hari Rabu tanggal 08 Juli 1995. Anak pertama dari 3 bersaudara pasangan dari Masdan dan Romla.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP IT Al-Azhar Kota Lubuk Linggau dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN Model Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020. Selama kuliah penulis aktif di berbagai organisasi internal dan eksternal kampus. Salah satunya penulis aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pemuda Pancasila dan organisasi kedaerahan.